



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: Oktober, 29, 2025

Revised: November, 29, 2025

Available: November, 29, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

Abstract

Background: Diabetes Mellitus is a metabolic disorder characterized by elevated blood sugar levels. Patients with diabetes are required to change their lifestyle to prevent complications. This makes them vulnerable to depression and have low subjective well-being. The Health Belief Model (HBM) theory is used to predict health behaviors based on an individual's perception of a disease.

Purpose: To analyze the relationship between subjective well-being and behaviors to prevent complications of diabetes mellitus based on the health belief model theory.

Method: This quantitative research used a correlational analytic design using a cross-sectional approach and purposive sampling design, meeting the inclusion criteria for 74 respondents. The instrument used a questionnaire and was analyzed using the Spearman rank test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

Results: This study showed that 74 respondents, with the majority (67 respondents (90.5%) having high subjective well-being and 59 respondents having good complication prevention behaviors. The Spearman rank test results showed a relationship between subjective well-being and behaviors preventing complications of diabetes mellitus based on the health belief model theory with a p-value of $0.005 < \alpha = 0.05$.

Conclusion: Subjective well-being shows a relationship with behaviors preventing complications of diabetes mellitus. The HBM theory clarifies that healthy behavior is determined by an individual's acceptance and perception of the disease.

Keywords: Behavior; Diabetes Mellitus; Subjective Well-Being.

Pendahuluan: Diabetes Mellitus adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam tubuh. Pasien DM dituntut merubah pola hidupnya untuk mencegah komplikasi. Hal ini menyebabkan pasien DM rentan depresi dan memiliki subjective well being yang rendah. Teori Health Belief Model (HBM) digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan pada persepsi individu terhadap suatu penyakit.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara subjective well being dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi menggunakan pendekatan cross sectional dan rancangan purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 74 responden. Instrumen menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji spearman rank dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan 74 responden yaitu sebagian besar 67 responden (90.5%) memiliki subjective well being tinggi dan 59 responden memiliki perilaku pencegahan

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

komplikasi baik. Hasil uji spearman rank ada Hubungan *subjective well being* dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus berbasis teori health belief model dengan nilai $p\text{ value} = 0.005 < \alpha = 0.05$.

Simpulan: *Subjective well being* menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus, teori HBM memperjelas perilaku sehat ditentukan oleh penerimaan dan persepsi individu tentang penyakit.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus; Perilaku; Subjective Well-Being.

PENDAHULUAN

Penderita DM mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sering disebut sebagai "*silent killer*" karena dapat menyebabkan kerusakan vaskuler dan berdampak pada kelainan patologis makrovaskular dan mikrovaskular (Husna, Jafar, Hidayanti, Dachlan, & Salam, 2022). Diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi kronik, baik mikroangiopati maupun makroangiopati. Pasien yang baru mengetahui diagnosa DM cenderung melalui lima tahap emosi diantaranya penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi dan penerimaan (Bidjuni, 2019). Semua faktor berkontribusi pada kesejahteraan psikologis pasien sehingga menjadi permasalahan *subjective well-being* pada penderita diabetes melitus. Pemaknaan hidup secara positif adalah hal yang penting untuk meraih kepuasan dalam hidupnya. Penilaian tinggi seseorang terkait kepuasan hidupnya akan membuat seseorang menjalani kehidupan dengan cara yang lebih positif (Hukom, Desi, & Agustina, 2021).

Tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus dengan peningkatan sekitar 8.5% pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2.2 juta kematian dengan persentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun (World health Organization (2023). Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar negara di dunia dengan kasus diabetes melitus dengan prevalensi 8.6% dari total populasi. Tahun 2019, Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan jumlah penyandang

diabetes di dunia sedikitnya sebanyak 463 juta orang pada penduduk usia 20-79 tahun.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan provinsi Jawa timur tahun 2022 menyebutkan kasus diabetes mellitus menempati peringkat dua kasus penyakit tidak menular terbanyak di Jawa Timur sebesar 863.686 dari penduduk usia 15 tahun ke atas. Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di FKTP 38 kabupaten/kota seluruh Jawa Timur sudah mencapai 842.004 kasus (97.5% dari estimasi penderita DM yang ada).

Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur dengan Prevalensi DM yang kian meningkat pesat dari tahun ke tahun dengan peningkatan pada tahun 2022 menjadi 23.363 kasus. Berdasarkan profil Kesehatan provinsi Jawa Timur kabupaten Bojonegoro 2022 kecamatan Balen berada pada urutan pertama dari 28 kecamatan di Bojonegoro dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 1,192 kasus yang mengalami peningkatan kasus selama 5 tahun terakhir.

DM akan memberikan pengaruh gangguan psikis berupa cemas, mudah marah, berduka, malu, rasa bersalah, hilang asa, depresi, kesepian, serta tidak berdaya (Indah, 2022). Kondisi ini akan merujuk pada *subjective well-being* penyandang DM. Apabila *subjective well-being* nya tinggi, maka akan memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan hidupnya. Upaya pencegahan dan pengendalian pemerintah Indonesia telah membentuk pos pembinaan terpadu (posbindu) PTM, sebagai upaya terdepan pencegahan dan pengendalian PTM (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

Selain itu, BPJS Juga melakukan upaya dalam bentuk program penanggulangan penyakit kronis (PROLANIS). PROLANIS merupakan sebuah sistem layanan dan pendekatan kesehatan proaktif untuk penyakit kronis seperti Diabetes melitus untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Salah satu pendekatan keperawatan yang digunakan untuk melihat Tindakan pencegahan komplikasi pada pasien DM yaitu Teori Health Belief Model (HBM). Teori ini menyatakan seseorang akan melaksanakan tindakan atau upaya pencegahan terhadap penyakit dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kerentanan terhadap suatu penyakit, keparahan, benefit, dan hambatan yang dirasakan.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Balen, Bojonegoro. Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes mellitus yang terdaftar dan melakukan pemeriksaan di puskesmas balen pada tahun 2023-2024 berjumlah 89 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat dianggap mewakili karakteristik populasinya. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi yang didapatkan sebanyak 74 responden.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Subjective well being* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Perilaku pencegahan komplikasi DM. Instrumen menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji spearman rank dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$. Indikator penilaian variabel *Subjective well being* tinggi ditandai dengan kepuasan dengan hidupnya secara keseluruhan yang diukur menggunakan alat seperti *Satisfaction with Life Scale* (SLWLS). Sedangkan indikator penilaian variabel *Subjective well being* rendah ditandai dengan individu yang merasa tidak puas dengan hidupnya secara keseluruhan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis bivariat dan univariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data-data karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, tipe DM, dan lama menderita DM. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=74)**

Variabel	Hasil	p-value
Umur (n/%)		
30-45	16/21.0	
46-60	22/30.0	
>60	36/49.0	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki laki	13/18.0	
Perempuan	61/62.0	
Pendidikan Terakhir (n/%)		
Tidak tamat SD	28/38.0	
Tamat SD	25/34.0	
SMP	7/10.0	
SMA	13/18.0	
Sarjana	1/1.0	
Jenis Pekerjaan (n/%)		
Ibu Rumah Tangga	49/66.0	
Petani	9/12.0	
PNS	4/6.0	
Swasta/ wiraswasta	12/16.0	
Tipe DM (n/%)		
DM Type 1	25/19.0	
DM Type 2	49/81.0	
Lama Menderita DM (n/%)		
<1 tahun	17/23.0	
1-2 tahun	24/32.0	
>2 tahun	33/45.0	
Subjective Well Being (n/%)		
Tinggi	67/90.5	0.005
Rendah	7/9.5	
Perilaku pencegahan komplikasi DM (n/%)		
Baik	59/79.7	
Cukup	3/4.1	
Kurang	12/16.1	

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden yang mayoritas berumur >60 tahun dengan jumlah 36 responden (49%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden dengan pendidikan terakhir adalah tidak tamat SD sebanyak 28 responden (38%). Selain itu, sebagian besar jenis pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 49 (66%) dengan tipe DM Tipe 2 sebanyak 49 (66%) dengan kategori jangka waktu lama menderita DM terbanyak

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

adalah >2 tahun sebanyak 33 (45%). Tabel 1. juga menunjukkan sebanyak 67 responden (90.5%) dengan *subjective well being* yang tinggi dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus baik sebanyak 59 orang (79.7%).

Selain itu, berdasarkan Tabel 1. diperoleh Hasil Analisis Uji Spearman Rank Antara Hubungan Subjective Well Being Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Berbasis Teori Health Belief Model yang didapatkan Hasil Uji Statistic Spearman Rank P Value = 0.005 yang artinya Ada Hubungan Antara Subjective Well Being Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus Berbasis Teori Health Belief Model.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian *Subjective Well-Being* pada penderita diabetes mellitus tipe di wilayah kerja puskesmas balen menunjukan bahwa total responden 74 orang diperoleh bahwa 67 penderita diabetes mengalami *subjective well-being* tinggi, dan 7 penderita diabetes mengalami *subjective well-being* rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lainnya yang yang memperoleh hasil penelitian yang dilakukan kepada 5 responden didapatkan bahwa sebagian besar penderita diabetes mengalami *subjective well-being* dengan kategori tinggi (Hukom et al., 2021).

Subjective well-being yaitu persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Purwito, Nurtjahjanti & Ariati, 2012). Pasien dengan diabetes mellitus akan mengalami proses transisi dari kondisi sehat ke sakit dengan mengalami lima tahapan respon kehilangan yaitu menyangkal, marah, menawar, depresi, dan menerima yang mempengaruhi *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah penilaian kesejahteraan dan kepuasan hidup seseorang yang menciptakan makna dan tujuan hidup. Ketika seseorang menerima dirinya dengan cara yang lebih positif, dia terlihat percaya diri dan optimis, merasa kurang cemas,

bertindak bebas sesukanya, dan menimbulkan reaksi positif dari orang lain. Sehingga siklus *subjective well-being* ini cenderung menghasilkan pemahaman bahwa hidup memiliki makna dan tujuan (Hukom et al., 2021).

Rendahnya *subjective well-being* pada bagian aspek pemahaman tentang arah dan tujuan hidup disebabkan responden masih kurang memahami arah makna tujuan hidup dan masih belum mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul. Aspek lain rendahnya *subjective well-being* pada responden penelitian juga dapat dilihat pada bagian aspek persepsi penerimaan penyakitnya. Hal ini dikarenakan responden masih kurang pengetahuan untuk dapat menerima keadaan dengan diabetes mellitus yang sekarang.

Responden dalam penelitian menyatakan bahwa jenuh dengan rutinitas yang mereka lakukan sehingga menyebabkan pasien tidak patuh, responden lain terkadang tidak mau makan karena takut dengan komplikasi. Hal ini memperjelas bahwa perawatan panjang yang harus dijalani pasien DM sangat sulit dikontrol secara efektif sehingga sangat penting memperhatikan psikologis atau *subjective well-being* selain aspek fisik pada pasien diabetes mellitus.

Berdasarkan Hasil penelitian perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas balen menunjukan bahwa total responden 74 didapatkan bahwa 59 penderita diabetes mellitus mengalami perilaku pencegahan baik, 3 penderita diabetes mellitus mengalami perilaku pencegahan cukup, dan 12 penderita diabetes mellitus mengalami perilaku pencegahan kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan kepada 60 penderita diabetes mellitus didapatkan bahwa sebagian penderita diabetes mellitus memiliki upaya pengendalian komplikasi diabetes mellitus baik (Utama, Indasah, & Layla, 2021).

Perilaku adalah kegiatan yang dilakukan mencakup berjalan, berinteraksi, berpikir, berpendapat, emosional dan sebagainya (Putra & Aulia, 2019). Perilaku kesehatan

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

merupakan kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan perawatan dan pengembangan kesehatan (Darmawan, 2022). Gaya hidup menjadi salah satu penyebab diabetes mellitus dimulai dari konsumsi makanan, minuman yang mengandung gula berlebih minuman instan dalam kemasan gelas seperti minuman kopi yang sedang hits (Gani, Rahmah, Aliyati, Tusi, & Sasmito, 2023). Perilaku pencegahan komplikasi memiliki 8 indikator meliputi perspektif pasien tentang pemahaman, keyakinan sudut pandang terhadap penyakit, persepsi pada penerimaan penyakit, pengobatan, kepercayaan, kerentanan, ketakutan pada komplikasi, dan pencegahan penyakit. Perilaku pencegahan komplikasi yang perlu ditingkatkan yaitu pada bagian aspek persepsi pada penerimaan penyakit. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku meliputi faktor internal dari dalam yang berhubungan dengan karakteristik orang yang bersangkutan, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional/stres, jenis kelamin, dan sebagainya dan faktor eksternal yang mempengaruhi dari luar seperti lingkungan, sosial budaya, politik, ekonomi, agama, pendidikan, dan sebagainya.

Kategori kurang pada perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus disebabkan oleh penderita diabetes mellitus yang memiliki *subjective well being* yang rendah. Penderita diabetes mellitus kurang memahami dan menyadari untuk mengontrol pola hidup yang sehat seperti menghindari makanan manis, rutin mengkonsumsi obat dan rutin berolahraga minimal 3 kali dalam seminggu. Selain itu responden dengan perilaku pencegahan komplikasi kurang juga tampak kurang kooperatif dalam mengikuti anjuran petugas medis setempat.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukan ada hubungan *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan komplikasi didapatkan hasil *uji statistik spearman rank* yang artinya ada hubungan *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas

Balen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian lain yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan diabetes mellitus (Sari, 2022). Penelitian mendukung lainnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan diabetes mellitus (Silalahi, 2019). Diabetes mellitus juga berdampak pada kondisi psikologis penderita antara lain kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa, bersalah, kehilangan harapan hidup, kebingungan, depresi, putus asa, kejenuhan, dan ketidakpatuhan karena pola diet dan aktivitas fisik yang dilakukan, berkurangnya aktivitas sosial, dan ketidakmampuan penerimaan diri diabetes mellitus sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif (Tristiana, 2016).

Subjective well-being didefinisikan sebagai penilaian kognitif dan emosional kehidupan, termasuk penilaian emosional dari berbagai peristiwa yang dialami, konsisten dengan penilaian kognitif kepuasan dan pemenuhan hidup, seseorang dikatakan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika merasa puas dengan kondisi kehidupannya (Rahmawati, Dwiana, & Ratiyun, 2020). Cemas dan depresi yang mempengaruhi *subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus akan menyebabkan penurunan perilaku pencegahan komplikasi, hal ini disebabkan karena kondisi cemas dan depresi meningkatkan norepinefrin darah melalui sistem saraf simpatis yang menyebabkan seseorang merasa waspada dan sulit fokus pada masalah sehingga stress meningkat (Eliza, Telisa, Meilina, Sumarman, 2024).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya hubungan *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita diabetes mellitus tipe. Sehingga diharapkan penderita diabetes mellitus dapat beradaptasi pada aspek pemahaman arti tujuan hidup dan persepsi penerimaan penyakit.

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *subjective well-being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model. *Subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus sebagian besar dari responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita diabetes mellitus di hampir dari setengahnya responden berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidjuni, H. (2019). Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien diabetes melitus di klinik husada kimia farma sario manado. *Jurnal Keperawatan*.
- Darmawan, D. (2022). The Relationship between Work-Life Balance and Perceived Organizational Support to Employees Psychological Well-Being of Employees in Modern Work Environments. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 73-80.
- Eliza, E., Telisa, I., Meilina, A., & Sumarman, S. (2024). Pengaruh media edukasi gizi tentang indeks glikemik terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(2), 427-436.
- Gani, R. J. P. R., Rahmah, R., Aliyati, N. N., Tusi, J. S., & Sasmito, P. (2023). Konsumsi gula pasir dan konsumsi serat terhadap kejadian Diabetes Melitus. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 17(2). 246-252
- Hukom, G. P., Desi, D., & Agustina, V. (2021). Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe II Di Srikandi Wound Care, Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3), 19-27.
- Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe Ii Di Puskesmas Tamalanrea Makassar the Correlation of Compliance of Medication Consumption With Blood Glucose in Type Ii Dm Patients in the Tamalanrea Public Health Center Makassar. *TGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 20-26.
- Indah, P. (2022). Hubungan Subjective Well-Being Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo. *Keperawatan*, 8.5.2017, 2003-2005.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hidup sehat dan deteksi dini bantu kontrol gula darah. diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/%20pola-hidup-sehat-dan-deteksi-dini-bantu-kontrol-gula-darah-pada-penderita-diabetes>
- Purwito, S., Nurtjahjanti, H., & Ariati, J. (2012). Hubungan antara subjective well-being dan organizational citizenship behavior pada petugas customer service di Plasa Telkom regional division IV. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- Putra, A. Y., & Aulia, P. (2019). Subjective Well-Being Dan Kecerdasan Emosi Wanita Single Parent Minangkabau. *Jurnal Universitas Negeri Padang,[Edisi Khusus]*, 1(11).
- Rahmawati, I., Dwiana, D., & Ratiyun, R. S. (2020). Hubungan Diabetes Melitus (DM) dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK) pada Pasien yang Berobat di Poli Jantung: Ida Rahmawati. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 56-62.
- Sari, I. P. (2022). *Hubungan Subjective Well-Being dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun).

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>

Hubungan *subjective well being* dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus berbasis teori health belief model

Tristiana, R. D. (2016). Psychological Well Being In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Mulyorejo Public Health Center Surabaya. *Jurnal NERS*, 11(2), 147.

World Health Organization. (2023). Diabetes. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>

Utama, R. D., Indasah, I., & Layla, S. F. N. (2021). The Effect of Diabetes Self-Management Education (DSME) on Improving Self-Management and Quality of Life in Millitus Type 2 Diabetes. *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 31-37.

Eka Agustina Prianti*, Dwi Agung Susanti, Ahmad Maftukhin, Siti Patonah

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Korespondensi penulis: Eka Agustina Prinati. *Email: ekak2002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1777>